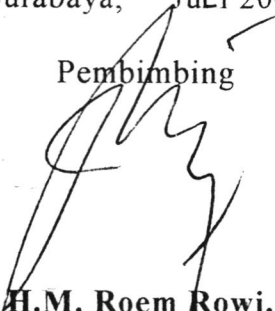


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh SITI MUNASSHIRO ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2002

Pembimbing



DR. H.M. Roem Rowi, MA.

Nip. 150 177 050

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Munasshiroh ini telah dipertahankan didepan tim penguji

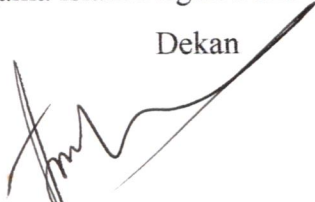
Surabaya, 24 Juli 2002

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Instisut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

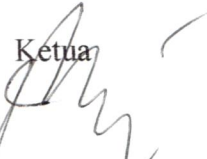
Dekan



DR. A. KHOZIN AFFANDI, MA

Nip. 150190692

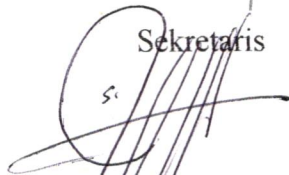
Ketua



DR. H.M. ROEM ROWIE, MA

Nip. 150177050

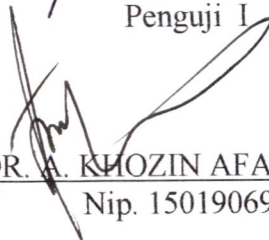
Sekretaris



M. SYAMSUL HUDA, M.Ag

Nip. 150278250

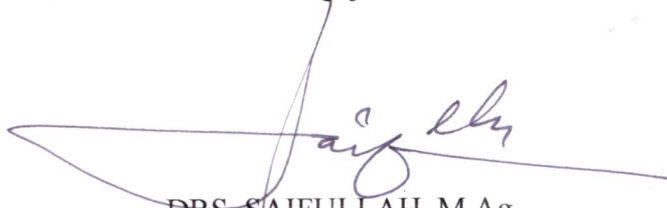
Penguji I



DR. A. KHOZIN AFANDI, MA

Nip. 150190690

Penguji II



DRS. SAIFULLAH, M.Ag

Nip. 150206245

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul	4
C. Permasalahan	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : TINJAUAN TENTANG AL-QUR'AN DAN TAFSIR MAUDHU' IY

A. Pengertian Al-Qur'an	10
B. Pengertian Tafsir dan Metode Tafsir Maudhu'iy	16
1. Pengertian Tafsir	16
2. Metode Tafsir Maudhu'iy.....	19
a. Pengertian Tafsir Maudhu'iy	19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Format Kajian Tafsir Maudhu'iy	20
c. Cara Kerja Tafsir Maudhu'iy	21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN REKONSILIASI

A. Rekonsiliasi Dalam Al-Qur'an	23
B. Pengertian Rekonsiliasi	29
C. Sikap (Konsep) Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Rekonsiliasi Antar Golongan Islam	31
1. Ayat-Ayat	31
2. Asbabun Nuzul Ayat	37
3. Tafsir (Analisa)	43

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Islam pada dasarnya adalah agama perdamaian, dan ajaran yang pokok adalah keesaan Tuhan dan keesaan seantero umat Islam. Islam ingin mengupayakan kehidupan yang damai dan rukun diantara manusia.¹

Tetapi pengertian dasar yang murni itu sering kabur karena adanya berbagai peristiwa dalam sejarah yang sepintas lalu tidak mencerminkan perdamaian. Dari empat pengganti Nabi dalam memimpin umat Islam yang pertama, yaitu mereka yang dikenal dengan sebutan al-Khulafa'ur Rasyidin (para pengganti arif bijaksana) hanya Abu Bakar saja yang wafat secara alami sedang Umar, Utsman dan Ali wafat terbunuh secara tidak damai, bahkan tragis oleh sebab yang berbeda.²

Sekarang panggung dunia sedang dilanda oleh konflik yang menggunakan kekerasan, perilaku umat beragama tampak tak sesuai dengan anjuran suci agama. Suasana paradok sering mengiringi kehidupan umat manusia, siapa sebenarnya yang menjadi biang keladinya sulitlah dicari karena seakan-akan telah membudaya atau telah menjadi tradisi baik dikalangan awam,

¹ H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung : Mizan, 1991), 50.

² Nurcholis Madjid, *Atas Nama Agama*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), 155.

agamawan maupun politis. Dengan tak disadari mereka sudah tak mampu mengendalikan diri guna mencari kelemahan dan kelengahan karena yang menjadi tujuan adalah kemenangan, kemegahan keunggulan dan kedudukan yang mengakibatkan perpecahan.

Mereka rupanya telah menjadi buta dan lupa kepada siapa yang patut dijadikan kawan dan lawan, sulit menentukan sasaran sehingga seringkali terjadi bahwa kawan ditendang dan dipandang sebagai lawan, sedangkan lawan diajak berangkuhan sebagai kawan dalam kehidupan.

Al-Qur'an yang tujuan semulanya dipakai sebagai pedoman, tempat kembali bila mereka bertikai dalam kenyataannya hanyalah sebagai slogan demi mencari dalil persesuaian akan kebenaran salah satu golongan. Pada hakikatnya hawa nafsulah yang menjadi ikutan sedang kemenangan golongan menjadi tujuan yang penghabisan (akhir).³

Pertikaian antar sesama itu dapat diterangkan dan dikembalikan kepada sifat manusia yang selalu berselisih dan bersengketa sebab alam manusia sendiri yang memang tidak dapat berdamai, apabila dia bergabung dalam satu kelompok menyatakan diri sebagai kelompok yang benar dan kelompok lain salah, sehingga antar sesamanya saling menghina, mengejek, dan berhantaman yang akan mengakibatkan pertumpahan darah.

³Imam Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1985), 13.

Maka dari itu kita diperintahkan mendamaikan antar kedua belah pihak, sehingga mereka berdamai yang berdasarkan kebenaran dan keadilan serta pada wahyu Illahi.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan :

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا صلي
فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى
تَفِي إِلَى أَمْرِ اللَّهِ. (الحجرات : ٩)

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu hingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.”⁴

(QS. Hujurat : 9)

Ditegaskan dalam hadis :

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ وَلْيَنْصُرِ
الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنْ نَهَ
لَهُ نَصْرًا وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ. (رواه مسلم) ⁵

⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994),

⁵Abd. Al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. 4. (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 1999.

“Dari Jibril berkata Rasulullah saw. bersabda : Hendaklah seseorang menolong saudaranya yang berbuat dhalim atau yang didhalimi. Jika ia berbuat dhalim maka kamu cegah (larang) sebab sesungguhnya yang demikian itulah cara kamu menolongnya dan jika yang didhalimi maka tolonglah.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(H.R. Muslim)

Ayat dan hadis ini jelas merupakan perintah bagi setiap orang untuk mencegah apabila melihat persengketaan (perbuatan dhalim) dengan cara mencegah dan mendamaikan. Itulah cara kita untuk menolong mereka sebab kita semua adalah saudara.

Dan untuk mewujudkan kesatuan umat Islam sebagaimana yang didambakan oleh kaum muslimin yang sadar akan hari depan dengan menuju cita-cita negara yang makmur, maka dari itu penulis ingin mengkaji bagaimana Al-Qur'an menerangkan tentang konsep perdamaian dengan melibatkan unsur-unsur esensial manusia demi mewujudkan Wihdat al-Ummah.

B. Penegasan Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran, maka penulis menganggap penting untuk memberi penegasan pengertian yang dianggap perlu yaitu :

Rekonsiliasi : Perbuatan memulihkan pada keadaan semula, perbuatan memperbaharui seperti semula.⁶

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 829.

Islam : Agama yang mencakup semua ajaran agama-agama yang sebelumnya telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perspektif : Suatu sudut pandang (kerangka, referensi) atau sebuah permasalahan sehingga dapat dihasilkan suatu pemahaman yang lebih baik.⁸

Al-Qur'an : Kitab suci umat Islam yang berisi Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia.⁹

Jadi yang dimaksud judul skripsi ini adalah perbuatan untuk meneliti pemulihan persengketaan antar sesama golongan Islam dengan jalur yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Permasalahan

Untuk mendapatkan jawaban yang tuntas dari permasalahan perlu diformulasikan beberapa pertanyaan :

1. Apakah yang dimaksud dengan rekonsiliasi.

⁷H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung : Mizan, 1991). 50.

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993),

⁹ Depdikbud, 66.

2. Bagaimana sikap Al-Qur'an dalam rekonsiliasi antar golongan umat Islam

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan apa yang dimaksud dengan rekonsiliasi.
2. Untuk menggali konsep Al-Qur'an dalam mewujudkan rekonsiliasi antar golongan Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari pembahasan ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama dan ilmu keagamaan Islam. Serta harapan kami dari pembahasan ini dapat pula menjadi rangsangan untuk berpikir dalam bidang sosial.

F. Metode Penelitian

Maksud dari pada metode penelitian disini adalah suatu cara yang dipergunakan penulis dalam menyusun skripsi ini dan membahas permasalahannya, yang selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini pengumpulan data diperoleh dengan cara library research yaitu dengan menggalinya dari buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data pembahasan penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber data sebagai berikut :

1. Al-Qur'an.
2. Kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadis.
3. Buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Analisa

Setelah data terkumpul dilakukan analisa data sebagai berikut :

Metode Maudhu'iy : Metode ini ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema tersebut kemudian ayat-ayat tersebut dibahas secara menyeluruh.

Metode Deduktif : Cara berpikir dengan menarik suatu pernyataan yang bersifat umum ke dalam pernyataan yang bersifat khusus.

Metode Induktif : Menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Metode Komperatif : Mengambil kesimpulan dengan jalan membandingkan antara berbagai pendapat yang ada

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membicarakan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN TENTANG AL-QUR'AN DAN TAFSIR MAUDHU'IY

Bab ini membicarakan tentang pengertian Al-Qur'an, pengertian tafsir, metode maudhu'iy yang meliputi pengertian tafsir maudhu'iy, format kajian tafsir maudhu'iy, cara kerja tafsir maudhu'iy, bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan titik tolak dalam penelitian ini.

BAB III : AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN REKONSILIASI ANTAR GOLONGAN ISLAM

Bab ini merupakan pembahasan skripsi ini yang membicarakan tentang rekonsiliasi dalam Al-Qur'an, pengertian rekonsiliasi dan sikap Al-Qur'an dalam mewujudkan rekonsiliasi antar golongan Islam, yang meliputi ayat-ayat, asbabun nuzul, tafsir (analisa).

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan, juga dikemukakan tentang saran-saran dan penutup sebagai titik lanjut dari uraian sekaligus rangkaian pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TINJAUAN TENTANG AL-QUR'AN DAN TAFSIR MAUDHU'İY

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan". Didalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian, yang terdapat pada surat Al-Qiyamah ayat 17-18

انْعَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَأِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu."¹

Kemudian dipakai kata "Qur'an" itu untuk Al-Qur'an yang dikenal sekarang ini, apapun definisi Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan yang membacanya adalah Ibadah.²

Sedang menurut Manna' Khalil Al-Qattan. Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan Qira'a berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.

¹ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 999.

² Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 1.

Qur'an pada mulanya seperti Qira'ah yaitu masdar (infinitif) dari kata Qara'a, Qira'atan dan Qur'an.

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga Al-Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Al-Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya, maka jika kita mendengar orang membaca ayat Al-Qur'an kita boleh mengatakan bahwa sedang membaca Al-Qur'an.³

Sedang menurut pendapat M. Quraish Shihab. Bila dikatakan : Qara'a ar-risalah qira'atan wa qur'an, maka berarti dia membaca, dengan bersuara, apa yang terdapat didalamnya sehubungan dengan arti ini, Allah berfirman : Fa-idza qara'nah fattabi' Qur'anah ("Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu"; al-Qiyamah 18). Kata al-Aqra' berarti yang paling fasih bacaannya. Terkadang Qara'a juga berarti melihat pada apa yang tertulis dan menelaahnya tanpa bersuara.⁴

Dan apabila kita kaji lebih terperinci pengertian pengertian Al-Qur'an ada beberapa pendapat :

1. Menurut Asy Syafi'i : lafad Al-Qur'an yang ditarifkan dengan "AL", tidak berhamza (tidak berbunyi AN), dan bukan diambil dari sesuatu kalimat lain

³Manna' Kholil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. (Litera Antara Nusa, 1993), 16.

⁴Dawud Al-Athar, *Perspektif Ilmu Al-Qur'an*, Pengantar M. Quraish Sihab, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), 18.

dan tidak diambil dari Qara'a. Kalimat itu nama resmi bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Menurut ini harus kita baca Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a".

2. Pendapat yang dinukil dari Al-Asy'ary dan beberapa golongan lain, lafad Al-Qur'an diambil dari kata "Qarana", menyingkapkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kemudian lafad "Qur'an" itu dijadikan nama kalamullah yang diturunkan kepada Nabi-nya. Wahyu Tuhan ini dinamai dengan Al-Qur'an, mengingat bahwa surat-suratnya, ayat-ayatnya dan huruf-hurufnya beriringan yang satu digabungkan dengan yang lain.

3. Menurut Al-Farra

Lafad "Qur'an" diambil dari Qara'in (karinah-karinah) mengingat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu satu sama lain benar membenarkan. Kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu dibaca dengan bunyi

"Qur'an" bukan Qur-an. Ketiga pendapat ini tidak memberi hamzah.⁵

4. Menurut Az-Zajjaj

"Qur'an" itu sewazan dengan fu'lan dan harus dibaca Qur'an (dengan hamzah), diambil dari kalimat "Qara'a" yang berarti mengumpulkan beberapa

⁵ M. Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), 4.

surat atau mengumpulkan inti sari dari ajaran Rasul-Rasul yang diberi kitab suci terdahulu.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah ialah :

a. Menurut Jalaluddin Asy-Suyuti

Al-Qur'an ialah kalamullah atau firman Allah, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk melemahkan orang-orang yang menentang sekalipun dengan surat yang terpendek dan yang membacanya dianggap ibadah.⁷

b. Menurut Inu Kencana Syafi'ie, dalam kitabnya

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Tuhan semesta alam kepada Rasul dan Nabi-nya yang terakhir Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.⁸

c. Menurut Syaminan Zaini, Ananto Kusuma, dalam kitabnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an ialah nama yang diberikan kepada firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia, yang dituliskan dalam mushaf, yang mutawatir penukilannya dan bersifat mu'jizat bagi Nabi Muhammad

⁶M. Chaziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), 1.

⁷*Ibid.*, 2.

⁸Inu Kencana Syafi'ie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 1.

saw., yang dibaca, dipahami, diamalkan isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Menurut Muhammad Aly Ash Shabuny

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah, adalah kalam Allah yang tiada tandingannya. Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak). Serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Fatiha dan ditutup dengan surat an-Naas.¹⁰

e. Menurut Para Ulama'

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang membacanya merupakan suatu ibadah.¹¹

Dari definisi-definisi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw, melalui Malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur. Yang tidak dapat ditandingi oleh manusia baik dari segi bahasa maupun isinya, dimanapun pada waktu kapanpun. Dan

⁹Syahminan Zaini, dkk, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), 1.

¹⁰ Muhammad aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Moh. H. Chudlori Umar, Moh. Matsna H. S., (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1996), 18.

¹¹ Al-Qathan, *Studi* 17.

dihukumi kafir bagi orang yang mengingkarinya, mendapat pahala orang yang membacanya serta menjadi petunjuk bagi manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad saw., karena Al-Qur'an harus dapat disaksikan kebenarannya oleh seluruh umat manusia. Berbeda dengan mu'jizat para Rasul yang lain seperti tongkat yang dapat menjadi ular bagi Nabi Musa as., api yang tidak dapat membakar Nabi Ibrahim as. dan lain sebagainya. Semua itu adalah kejadian-kejadian yang hanya sesaat atau hanya satu kali saja terjadi, dimana sekarang kita tidak dapat melihatnya lagi, sedang Al-Qur'an adalah bukti kebenaran tentang kerasulan Muhammad saw. yang hingga kini kita saksikan adanya.

Al-Qur'an selalu tetap dijaga kesuciannya oleh Allah SWT. sebagaimana firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّزْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an (Al-Qur'an) dan sungguh kami akan tetap menjaganya.”

B. Pengertian Tafsir dan Metode Tafsir Maudhu'iy

1. Pengertian Tafsir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kata "*al-fasr*" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata

"*at-Tafsir*" berarti menyingkap maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik.¹²

a. Menurut Manna' Kholil Al-Qatthan

التفسير في اللغة : تَفْعِيلٌ مِنْ الْفَسْرِ بِمَعْنَى
الإِبَانَةِ وَالْكَشْفِ وَإِظْهَارِ الْمَعْنَى الْمَعْقُولِ.¹³

"Tafsir secara bahasa mengikuti wazan taf'il, berasal dari akar kata "*Al-Fasr*" berarti menjelaskan, menyingkap atau menerangkan makna yang abstrak".

b. Menurut Az-Zarkasyi

التفسيرُ في اللغة فهو راجع الى معنى الاظهار
والكشف واصاله في اللغة.¹⁴

"Tafsir menurut bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan dan asalnya dari bahasa"

¹² Ibn. Manthur, *Lisan al-Arab* (Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1996).

¹³ *Ibid.*, 323.

¹⁴ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al Burham fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. II, (Beirut : dar al-Fikr, t.t.), 162.

c. Menurut As-Syuyuthi

15

التَّفْسِيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

“Tafsir adalah mengikuti wazan taf’il dari Al-Fasr yang berarti yang penjelasan dan penyingkapan.

Pengertian tafsir menurut bahasa seperti disebutkan diatas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, meskipun disimpulkan dalam bahasa yang berbeda, yaitu yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bisa dilihat oleh mata dan kadang-kadang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang mengartikannya hanya dapat diketahui dengan melalui akal pikiran.

- Menurut Az-Zarkazyi, menurut istilah

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ
عَلَى نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ
وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ.¹⁶

“Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya”.

¹⁵ Imam Jalaluddin As-Syuyuti Asy-Syafi’iy, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. I, (Daar Al Fikr Uth Thoba’ah Wan Wasyir Wat Tauzi, t.t.), 173.

¹⁶ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, 33.

- Sebagian ahli tafsir ada yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah “Ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Karim dan segi pengertiannya terdapat maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.”¹⁷

- Menurut Az-Zarqany

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْطِلَاحِ : عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ
الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَّالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ
تَعَالَى يَقْدِرُ الطَّاقَةُ لِبَشَرِيَّةٍ.¹⁸

“Tafsir menurut istilah ialah ilmu yang dibahas didalamnya tentang Al-Qur'an Al-Karim dari segi dalalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki Allah SWT. yang sesuai kadar kemampuan manusia.”

Diantara definisi diatas, inilah yang lebih utama dan mencakup sebagai segala aspek pengetahuan, apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam memahami maksud yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa Al-Qur'an, asbab an-nuzul, nasikh manshukh saja melainkan juga segala apa yang dihasilkan oleh akal pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengertian yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

¹⁷ Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar* , 203.

¹⁸ Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqany, *Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), 3.

2. Metode Tafsir Maudhu'iy

a. Pengertian Metode Maudhu'iy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata *maudhu'iy* berasal dari bahasa Arab “*maudhu*” yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi wadha'* yang berarti merendahkan, meletakkan dan lain-lain. Sedangkan kata *maudhu'* itu berarti masalah atau pokok pembicaraan.¹⁹ Kendati dapat juga diartikan dengan yang diletakkan, yang diindahkan atau lainnya, namun yang dimaksud disini adalah makna masalah atau pembicaraan.

Al-Farmawi mendefinisikan tafsir *maudhu'i* dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan keterangan dan penjelsan serta menyimpulkannya.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode *maudhu'i* ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata dan

¹⁹ A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565.

²⁰ Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1996), 36.

sebagainya semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau faktor-faktor yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional.²¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhu'i adalah sebuah metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema sama dalam satu pokok permasalahan (tema tekstual) kemudian ditafsirkan secara tematik sehingga diketahui hikmah hukumnya serta unsur-unsur yang terkait dengannya.

b. Format Kajian Tafsir Maudhu'i

Al-Farmawi membagi format tafsir maudhu'i dalam dua bentuk : *Petama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang benar-benar utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah yang tertentu yang disusun sedemikian rupa

²¹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Glagah UH, 1998), 151.

dan diletakkan dibawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Cara Kerja Metode Tafsir Maudhu'i

Adapun langkah kerja metode maudhu' ini, sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh al-Farmawi dan Musthafa Muslim sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan meghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan baik ayat Makiyah maupun Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang Asbab An-Nuzul.
4. Menjelaskan munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis Nabi, riwayat-riwayat sahabat, sehingga pembahasannya semakin sempurna dan jelas.
7. Memperjelas ayat-ayat yang satu topik tersebut secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²² Al-Farmawi, *Al-Bidayah*, 35-36.

muqayyad, yang mujmal dengan yang terperinci dan mengkompromikan antar ayat yang kelihatannya bertentangan satu sama lain, serta menentukan yang *nasikh* dari yang *manshuh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara.²³

Demikian setrategi atau cara kerja metode tafsir maudhu'iy secara lengkap yang meliputi berbagai segi pembahasan, tetapi tidak semua tafsir maudhu'iy dalam prosesnya melalui langkah kerja seperti tersebut diatas. Sudah barang tentu ada yang tidak selengkap itu, bahkan ada yang memakai cara kerja yang sederhana saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ Al-Farmawi, *Al-Bidayah*, 45-46

BAB III

AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN

DENGAN REKONSILIASI

A. Rekonsiliasi Dalam Al-Qur'an

Rekonsiliasi (perdamaian) dalam Al-Qur'an pada umumnya disebut dalam berbagai variasi *shalaha* sebanyak dua kali, *ashlaha* sebanyak tujuh kali dan *ashlihu* sebanyak dua kali, *islahun* sebanyak tiga kali.¹ Dan ayat yang mengenai perdamaian dalam Al-Qur'an itu banyak sekali, akan tetapi yang berhubungan dengan rekonsiliasi antar golongan Islam menurut penulis sebagai berikut :

1. Surat Ali Imron ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ
وَإِذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوًا ۚ وَكُنْتُمْ
عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ تَهْتَدُونَ.²

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahros Li al Fadzi Al-Qur'an*, (Libanon : Dar al-Fikr), 410-412.

² Al-Qur'an.

“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah Dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”³

2. Surat Ali Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَا تَفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ صَلَّى فَأَعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ قُلَى إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.⁴

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dalam urusan itu.⁵ Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁶

³ Depag, 93.

⁴ Al-Qur'an.

⁵ Maksudnya : Urusan peperangan dan hal-hal duniawiah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain.

⁶ Depag, 103.

3. Surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.⁷

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”⁸

4. Surat Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَقْوَامًا مِّمَّنْ اللَّهُ شَهِدَاءَ
بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ قُلُوا عَدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.⁹

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tak adil. Berlaku adillah, karena adil itu dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

⁷ Al-Qur'an.

⁸ Depag, 156.

⁹ Al-Qur'an.

¹⁰ Depag, 159.

5. Surat Al-Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا
 بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا
 الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاتَتْ
 فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.¹¹

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu hingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.”¹²

6. Surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.¹³

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁴

¹¹ Al-Qur'an.

¹² Depag, 846.

¹³ Al-Qur'an.

¹⁴ Depag, 846.

7. Surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
 وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.¹⁵

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.¹⁶ Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman¹⁷ dan barang siapa yang bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹⁸

8. Surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
 بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم

¹⁵ Al-Qur'an.

¹⁶ “Jangan mencela dirimu sendiri” maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang mukmin seperti satu badan.

¹⁷ Panggilan yang buruk ialah gelar-gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelar dengan gelar itu, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata hai fasik, hai kafir dan sebagainya.

¹⁸ Depag, 847.

بَعْضًا قُلَىٰ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مِمَّا فَكَّرَ هُمُوهُ قُلَىٰ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

19 رَحِيمٌ.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebahagiaan yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁰

9. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ط إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ط إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.²¹

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²²

¹⁹ Al-Qur'an.

²⁰ Depag, 847.

²¹ Al-Qur'an.

²² Depag, 847.

mengadakan perdamaian adalah sangat terpuji dan disuruh oleh agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Nisa' ayat 114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ تَّجَوَّاهِهِمُ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ
أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia.”²⁶

Berdasarkan ayat diatas jelaslah bahwa seseorang yang menyuruh kepada kebaikan atau mendamaikan diantara manusia itu sangat dianjurkan di dalam Islam.

Kedamaian yang dicita-citakan Islam dan yang menjadi tujuan Islam tidak akan terwujud jika sumber bencana yang ditopang oleh kekuatan material dan konsepsi yang salah tidak ditundukkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Quraish Shihab, kata *ishlah* hendaknya jangan dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang (atau) lebih yang berselisih tetapi kata tersebut harus dipahami sesuai dengan makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadapnya.²⁷

Ada dua bentuk yang digunakan Al-Qur'an, pertama “*ishlah*” satu bentuk kata yang selalu membutuhkan obyek, dan kedua, “*shalah*” yang

²⁶Depag RI, *Al-Qur'an*, 140.

²⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), 340

digunakan dalam bentuk kata sifat. Sehingga shalah dapat diartikan sebagai terhimpunnya sejumlah nilai tertentu, sehingga ia dapat bermanfaat (berfungsi) dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila ada sesuatu nilai yang tidak menyertainya sehingga tujuan dimaksudkan tidak tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut padanya dan apa yang dilakukan dinamai islah.²⁸

Maka yang dimaksudkan dengan rekonsiliasi adalah perbuatan atau usaha mendamaikan antara dua orang atau lebih, baik itu antar kelompok atau negara yang bertengkar atau bermusuhan atau mendamaikan dari hal-hal yang dapat menimbulkan permusuhan (pertengkar) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang terjadi sehingga keadaan tersebut menjadi seperti semula.

C. Konsep Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Rekonsiliasi Antar Golongan Islam

1. Ayat-Ayat Tentang Rekonsiliasi

Setelah melacak dan menyusun ayat-ayat tentang rekonsiliasi dalam

Al-Qur'an berdasarkan kronologinya.²⁹ Maka langkah selanjutnya adalah menyusun secara sistematis dan mengurut ayat tersebut berdasarkan Makkiyah dan Madaniyah.

²⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), 360.

²⁹Hal ini sesuai dengan sistematika tafsir maudhu'i, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya (Bab II Tinjauan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i).

Akan tetapi dalam penyajian ayat-ayat tadi, yang tergolong ayat

Makkiyah pada pembahasan skripsi ini tidak ada. Sedangkan yang tergolong Madaniyah adalah surat Ali Imron, Al-Maidah, dan Al-Hujurat.

a. Surat Ali Imron ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ
وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوًا ۚ وَكُنْتُمْ
عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۚ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.³⁰

“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah. Dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”³¹

³⁰ Al-Qur'an.

³¹ Depag, 93.

b. Surat Ali Imron ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُمَنَّ اللَّهُ أَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ صَلَّى فَأَعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ قُلَى إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.³²

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya.”³³

c. Surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ صَلَّى وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.³⁴

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”³⁵

³² Al-Qur'an.

³³ Depag, 103.

³⁴ Al-Qur'an.

³⁵ Depag, 156.

d. Surat Al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَقْوَامًا يَشْهَدُونَ
 بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ قُلُوا قَدْ أَغْدَلُوهَا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ³⁶

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tak adil. Berlaku adillah, karena adil itu dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁷

e. Surat Al-Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأْوَٰ صِلِحُوا
 بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَىٰ الْأُخْرَىٰ
 فَقَا تِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيئَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ
 فَإِنْ فَاتَ فَأْوَٰ صِلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ³⁸

³⁶ Al-Qur'an.

³⁷ Depag, 159.

³⁸ Al-Qur'an.

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu hingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.”³⁹

f. Surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.⁴⁰

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”⁴¹

g. Surat Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ
أَنْ يَّكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ

³⁹ Depag, 846.

⁴⁰ Al-Qur'an.

⁴¹ Depag, 846.

بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ.⁴²
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.⁴³ Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman⁴⁴ dan barang siapa yang bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴⁵

h. Surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ

بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ

لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.⁴⁶

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu

⁴² Al-Qur'an.

⁴³ “Jangan mencela dirimu sendiri” maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang mukmin seperti satu badan.

⁴⁴ Panggilan yang buruk ialah gelar-gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari dengan gelar itu, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata hai fasik, hai kafir dan sebagainya.

⁴⁵ Depag, 847.

⁴⁶ Al-Qur'an.

menggunjing sebahagiaan yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”⁴⁷

i. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.⁴⁸

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴⁹

2. Sabab An-Nuzul Ayat

Berikut kami sajikan asbab an-nuzul ayat-ayat yang kami angkat,

namun ayat yang ditampilkan ada tiga ayat yang tidak ada sebab nuzulnya yaitu Ali Imron 159, Al Maidah 8, Al Hujurat 10.

a. Surat Ali Imron ayat 103

- 1) Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Aus dan Kharaj duduk-duduk, berceritalah mereka tentang permusuhannya di jaman

⁴⁷ Depag, 847.

⁴⁸ Al-Qur'an.

⁴⁹ Depag, 847.

jahiliyah. Sehingga bangkitlah marah kedua kaum tersebut, masing-masing bangkit memegang senjatanya, saling berhadapan. Maka turunlah ayat tersebut diatas, (QS. 3 Ali Imron : 101-103).⁵⁰

b. Surat Al-Maidah ayat 2

- 1) Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Hathm bin Hind al-Bakri datang ke Madinah membawa kafilah yang penuh dengan makanan, dan memperdagangkannya. Kemudian ia menghadap Nabi saw. untuk masuk Islam dan berbaiat (bersumpah setia) setelah ia pulang. Nabi saw. bersabda kepada orang-orang yang ada pada waktu itu bahwa ia masuk ke sini dengan muka seorang penjahat dan pulang dengan punggung pengkhianat. Dan sesudah sampai ke Yamamah, ia pun murtad dari agama Islam.

Pada suatu waktu di bulan Zulkaidah, ia (al-Hathan) berangkat membawa kafilah yang penuh dengan makanan menuju Mekkah.

Ketika para sahabat Nabi saw. mendengar berita kepergiannya ke Mekkah bersiaplah segolongan kaum Muhajirin dan Ansar untuk mencegat kafilahnya, akan tetapi turunlah ayat ini (QS. Al-Maidah : 2)

⁵⁰ Qamaruddin Shaleh, A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung : CV. Penerbit Dipena, 2000),

yang melarang perang pada bulan haram. Pasukan itu pun tidak jadi mencegatnya.⁵¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ikrimah, hadis seperti ini diriwayatkan pula oleh as-Suddi.”

- 2) Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa dengan terhalangnya Rasulullah saw. dan para sahabat mengerjakan umrah di Masjidil Haram di Mekah (yang menimbulkan perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan musyrikin) para sahabat Nabi merasa kesal karenanya.

Pada suatu hari lewatlah orang-orang musyrikin dan penduduk Masyriq (timur) akan menjalankan Umrah. Berkatalah para sahabat Nabi saw. : Mari kita cekat mereka sebagaimana mereka pernah mencegat sahabat-sahabat kita. Maka Allah menurunkan ayat ini (QS.

Al-Maidah : 2) sebagai larangan untuk membalas dendam.⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hasim yang bersumber dari Zaid bin Aslam.”

c. Surat Al-Hujurat ayat 9

- 1) Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi saw. naik keledai pergi ke rumah ‘Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Berkatalah ‘Abdullah bin Ubay : “Enyahlah engkau dariku! Demi Allah, aku telah terganggu

⁵¹ *Ibid.*, 181-182.

⁵² *Ibid.*

karena bau busuk keledaimu ini.” Seorang Ansar berkata : “Demi Allah, keledainya lebih harum baunya dari pada engkau.” Marahlah anak buah ‘Abdullah bin Ubay kepadanya, sehingga timbulah kemarahan pada kedua belah pihak, dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelepah kurma, tangan dan sandal. Maka turunlah ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat : 9) berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang memerintahkan agar menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian.⁵³

Diriwayatkan oleh Asy Syaikhani yang bersumber dari Anas.

2) Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ada dua orang dari kaum Muslimin yang bertengkar satu sama lain. Kemudian marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan menggunakan tangan dan sandal. Ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat : 9) turun sebagai perintah untuk menghentikan perkelahian dan menciptakan perdamaian.⁵⁴

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir, yang bersumber dari Abu Malik.

3) Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa perkelahian yang disebut dalam riwayat diatas, terjadi antara dua suku. Mereka dipanggil ke pengadilan, akan tetapi mereka membangkang. Maka Allah

⁵³ *Ibid*, 514.

⁵⁴ *Ibid*, 514-515.

menurunkan ayat ini (QS. 49 al-Hujurat : 9) sebagai peringatan kepada

orang-orang yang bertengkar agar segera berdamai.⁵⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, yang bersumber dari al-Hasan.

d. Surat Al-Hujurat ayat 11

- 1) Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tersebut yang tidak ia senangi. Ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat : 11) turun sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan.⁵⁶

Diriwayatkan di dalam kitab *sunan* yang empat (*Sunanu Abi Dawud, Sunanut Turmuzi, Sunanun Nasa'i dan Sunanubni Majah*), yang bersumber dari Abu Jubair adl-Dlahhak. Menurut at-Tirmidzi, hadis ini hasan.

- 2) Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat :

11) turun berkenaan dengan Bani Salamah. Nabi saw. tiba di Madinah

pada saat orang-orang biasanya mempunyai dua atau tiga nama. Pada suatu saat Rasulullah memanggil seseorang dengan salah satu namanya, tetapi ada orang yang berkata : “Ya Rasulullah ! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu”. Ayat,*Wa la tanabazu bol alqab ...* (.... dan janganlah kamu panggil memanggil

⁵⁵ *Ibid*, 515.

⁵⁶ *Ibid*, 516.

dengan gelar-gelar yang buruk ...) (QS. 49 Al-Hujurat : 11) turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukai.⁵⁷

Diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abu Jubair bin Adl-Dlahhak.

e. Surat Al-Hujurat ayat 12

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat : 12) turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang bila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat : 12) yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan keaiban orang lain.⁵⁸

Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij.

f. Surat Al-Hujurat ayat 13

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika *Fat-hu Makkah* (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata : "Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?" Maka berkatalah yang lainnya "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan Menggantinya." Nyata ini

⁵⁷ *Ibid.*, 516-517.

⁵⁸ *Ibid.*, 517.

(QS. 49 Al-Hujurat : 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁵⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Abi Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah saw. kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata : “Wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas budak-budak kami?” Ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat : 13) turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.⁶⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir di dalam kitab Mubhamat-nya (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykuwal), yang bersumber dari Abu Bakr

bin Bai Dawud di dalam *Tafsirnya*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tafsir (Analisa) Ayat

a. Ayat Tentang Perintah Berpegang Kepada Tali Agama Allah (Keharusan Menjaga Persatuan Dalam Agama)

Surat Ali Imron 103

Pada ayat 103 dijelaskan tentang perintah kepada orang-orang Mukmin untuk mengingat akan nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka,

⁵⁹ *Ibid.*, 518.

⁶⁰ *Ibid.*

ketika mereka dalam bermusuhan-musuhan. Satu sama lain saling bunuh membunuh sehingga dari situ Allah mempersatukan hati mereka. Dan berhati-hati pada orang ahli kitab yang selalu mengadu domba atau menyebarkan fitnah yang menghembuskan perpecahan dengan segala cara. Begitulah cara mereka terhadap orang Islam sekarang dan besok, dimana pun ia berada (semua tempat).

Menurut Ibnu Katsir, bahwa maksud dari kata habl dalam ayat 103 itu ada yang menafsirkan dengan agama Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ
مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ.

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali perjanjian dengan manusia.”⁶¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini Allah memberi jaminan kepada kaum mukmin dengan memberi keselamatan dan pertolongan kepada mereka ketika berhadapan dengan musuh mereka, asalkan mereka berpegang teguh pada agama mereka dan yakin kepada yakin kepada Allah. Allah memberi kehinaan dan kerendahan (kekalahan) atas musuh-musuh kaum muslimin, kecuali mereka

⁶¹ Depag, *Al-Qur'an*, 94.

berlindung di bawah jaminan kaum muslimin atau kaum muslimin memberi

kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan agamanya.⁶²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah telah memperingatkan orang-orang Mukmin dengan nikmat-Nya (iman) yang dengannya merukunkan mereka sesudah terjadinya permusuhan diantara mereka. Yaitu suku Aus dan suku Khazraj dari sahabat Ansar yang pada masa dahulu di jaman jahiliyah saling bermusuhan dan saling membunuh dalam beberapa peperangan yang berlangsung lama. Akan tetapi setelah Allah memberi nikmat yang berupa agama Islam, maka jinaklah hati mereka, sehingga mereka seperti saudara yang saling mencintai.⁶³

Sementara al-Maraghi menafsirkan, bahwa ketika kamu sekalian sedang bermusuhan yang sebagian diantara kamu memerangi sebagian yang lain dan yang kuat diantara kamu memakan yang lemah. Maka kemudian datanglah Islam yang merukunkan antara kamu dan menghimpun kekuatan kembali, lalu menjadikanmu bersaudara. Sehingga kalangan Anshar membagi harta dan rumah mereka setelah orang-orang Muhajirin. Sebagian mereka lebih mementingkan saudaranya dari pada dirinya sendiri meski dalam kesulitan dan dalam kebahagiaan, maka padamlah api peperangan yang berkepanjangan selama 120 tahun antara kabilah Aus dan kabilah Khazraj. Islam menyelamatkan mereka dari suatu keadaan yang pahit dan mengerikan,

⁶² Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 3, (Jakarta : Gema Insan Press, 2001), 196.

⁶³ Salim Bahreisi, *Terj. Tafsir Ibn Katsir*, Juz II, (Semarang : Toha Putra, 1992), 156-157.

yaitu siksa api neraka. Untuk itu Islam sangat menganjurkan untuk berpegang teguh kepada tali Allah, yang artinya bersatu, maka dirimu yang terpecah belah itu dengan sendirinya menjadi satu. Yang dalam hal ini kita disuruh menjaga persatuan diantara yang satu dengan yang lain.⁶⁴

Ditegaskan dalam hadis :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله يرضى لكم ثلاثا ويسخط لكم ثلاثا يرضى لكم ان تعبدوه ولا تشركوا به شيئا وان تعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا وان تناصحوا من ولاه الله امركم، ويسخط لكم ثلاثا قيل وقال وكثرة السؤال واضاعة المال⁶⁵

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya Allah menyukai dan meridhai tiga perkara dari kamu membenci serta memurai tiga perkara : Allah meridhai bahwa kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu kepada-Nya, bahwa kamu berpegang teguh pada tali (agama) Allah bersama dan tidak bercerai beraf dan bahwa kamu menasehati orang yang menguasai dan mengurus urusan-urusanmu. Adapun tiga perkara yang dibenci oleh Allah, ialah penyebaran berita dan kata-kata kosong, pertanyaan atau permintaan yang tidak henti-hentinya dan penghamburan uang."

⁶⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitangga, dkk, Juz. IV, Cet. II, (Semarang : CV. Toha Putra, 1992), 18-19.

⁶⁵ Imam Abi Husein Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz. III, (Beirut Libanon : Dar al Kutub al Ilmiah, 1992), 1340.

Dengan demikian dapatlah kita ambil kesimpulan, bahwa dengan selalu berpegang teguh pada tali (agama) Allah. Dan kita sangat dianjurkan untuk selalu mengingat nikmat yang telah diberikan kepada kita, karena dengan nikmat ini maka kita akhirnya menjadi bersaudara. Dan kita dapat selamat dari jurang api neraka.

Uraian singkat ini menggambarkan bahwa persatuan itu sangat penting. Oleh sebab itu jika jiwa perdamaian ini dikembangkan di semua kehidupan maka semangat persatuan dan kesatuan akan tegak kokoh ditengah-tengah kehidupan yang beraneka ragam ini.

b. Ayat Tentang Sikap Lemah Lembut, Pemaaf, Musyawarah dan Tawakkal

Surat Ali Imron ayat 159

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk menenangkan dan menyenangkan hati beliau dan ditujukan kepada kaum Muslimin untuk menyadarkan mereka terhadap nikmat Allah atas mereka. Diingatkan-Nya kepada beliau dan kepada mereka akan rahmat. Allah yang terlukis didalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang, yang menjadi tambatan hati para pengikut beliau.⁶⁶

Sebab manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria dan peramah, cinta dan

⁶⁶ Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Al-Qur'an*, 293.

kasih sayang dan jiwa penyantun yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan dan kekurangan mereka.⁶⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya memang telah ada diantara orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras, ditinjau dari segi karakter manusia sebab mereka meninggalkan kamu ketika keadaan kritis. Tetapi sekalipun demikian engkau (Muhammad) tetap bersikap lemah lembut dan engkau perlakukan mereka dengan baik. Semua itu Allah mengkhususkan hal itu hanya untukmu (Muhammad).⁶⁸

Allah SWT. telah memuji Nabi-Nya di dalam berbagai ayat Al-Qur'an, mengenai kebaikan akhlak diantaranya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم : ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Al-Qalam, 68 : 4)⁶⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memberi maaf dan memohonkan ampun dari Allah bagi para pengikutnya. Serta bermusyawarah dengan mereka agar supaya mereka dengan hati senang dan gembira lebih giat dalam melaksanakan perintah dari pimpinannya.⁷⁰

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Al-Maraghi, *Tafsir...*, Juz. 4, 193.

⁶⁹ Depag, *Al-Qur'an*, 960.

⁷⁰ Ibn Katsir, *Tafsir*, 237.

Menurut Sayid Quthub nash ini datang sesudah terjadi keputusan-keputusan musyawarah yang kelihatannya secara lahiriyah mengandung resiko yang patut, dan pemberlakuannya secara lahiriyah menyebabkan terjadinya kerusakan dalam barisan kaum muslimin karena berlainan pendapat. Maka terjadilah kerusakan pada umat Islam.⁷¹ Untuk itu hak kepemimpinan untuk membuang prinsip musyawarah tersebut.

Allah mengetahui bahwa dalam mendidik suatu umat untuk menjadikan pemimpin yang lurus adalah dengan bermusyawarah, tanggung jawab dan didikannya dengan kekeliruan meskipun kekeliruannya jelas dan berakibat buruk. Supaya mereka mengetahui kekeliruannya dan bagaimana mereka memikul tanggung jawab terhadap pemikiran dan tindakan mereka.⁷²

Musyawarah mengandung banyak sekali manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Melalui musyawarah dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
2. Kemampuan akal manusia bertingkat-tingkat dan pola berpikirnya pun berbeda-beda sebab kemungkinan ada diantara mereka mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, para pembesar sekalipun.

⁷¹ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, 294.

⁷² *Ibid.*, 295.

3. Saran pendapat didalam musyawarah diuji kemampuannya, setelah itu dipilih pendapat yang paling baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Di dalam musyawarah akan tampak bersatu hati untuk mensukseskan

suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal ini memang sangat diperlukan untuk suksesnya masalah yang dihadapi.⁷³

Oleh sebab itu disyari'atkan dalam shalat fardhu, shalat berjamaan lebih afdhal dari pada shalat sendiri dengan perbedaan dua puluh satu derajat.

Urgensi syura ialah membolak balik pemikiran dan memilih pandangan yang diajukan. Apabila sudah sampai pada batas, maka selesailah putaran syura dan tibalah tahap pelaksanaan dengan penuuh tekad dan semangat dengan bertawakal kepada Allah. Hubungan urusan kepada kadarnya dan menyerahkan kepada kehendak-Nya, bagaimanapun hasilnya nanti.⁷⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jangan sekali-kali kalian mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Juga jangan terlalu yakin dengan pendapat dan perlengkapan atau saran yang cukup memadai karena semua itu tidak cukup untuk menunjang keberhasilan usaha, selagi tidak dibarengi pertolongan dan taufiq Allah. Sebab hambatan dan rintangan yang menjegal jalan menuju keberhasilan sangatlah banyak dan tidak bisa diduga datangnya.

⁷³ Al-Maraghi, *Tafsir*, 196-197.

⁷⁴ Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Al-Qur'an*, 297.

Dalam kitab Al-Maraghi, Imam Ar-Razi menyatakan : ayat ini menunjukkan bahwa pengertian tawakal bukan berarti manusia harus melupakan andil dirinya seperti yang dikatakan oleh sebagian kaum Juhala. Tetapi tawakal ialah hendaknya seseorang dalam berusaha selalu memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan, dengan berkeyakinan bahwa yang dilakukannya hanyalah untuk memelihara hikmah Illahi semata.⁷⁵

Kesimpulan : Ayat ini tertuju kepada Rasulullah saw. yang diberi kepadanya suatu sikap yang lemah lembut, pemaaf beserta mengajarkan tentang masalah musyawarah. Karena musyawarah merupakan suatu konsekwensi untuk mendidik mereka dan apabila sampai terjadi perpecahan (perbedaan pendapat). Maka Allah memerintahkan mempraktekkan teknik yang diajarkan Nabi dan juga dianjurkan untuk bertawakal kepada Allah dan mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, serta berpaling dari semua hal selain-Nya. Ini semua merupakan modal umat Islam demi mewujudkan kesatuan umat.

⁷⁵ Al-Maraghi, *Tafsir*, 199.

c. Ayat Tentang Tolong Menolong Dalam Kebajikan

Surat Al-Maidah ayat 2

Dalam ayat ini Allah SWT. mewajibkan tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dengan mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu yakni bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa atau maksiat.⁷⁶

Menurut al-Maraghi tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa itu termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik perkara agama maupun dunia. Juga dalam melakukan setiap perbuatan taqwa yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.⁷⁷

Kaum muslimin, pada masa-masa pertama telah mampu tolong menolong sesamanya dalam melakukan kebaikan, tanpa suatu ikatan seperti halnya organisasi-organisasi dewasa ini, yang hanya diikat dengan janji dan sumpah Allah saja, tak perlu yang lain-lain. Tetapi setelah janji Allah banyak dilanggar orang-orang, maka perlu diadakan organisasi-organisasi untuk

⁷⁶Imam Nawawi, *Tafsir Nawawi*, Juz 1, (Libanon : Dar al-Fikr, 1981), 189.

⁷⁷Al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. 6, 96.

menghimpun kelompok kaum muslim yang mendorong mereka menegakkan

kewajiban yaitu tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekarang ini sudah jarang sekali melihat orang yang mau menolong

melakukan sesuatu kebajikan, kecuali ada ikatan janji untuk tujuan tertentu.

Oleh karena itu diadakannya organisasi-organisasi sekarang ini adalah

termasuk syarat terlaksananya kewajiban ini pada umumnya.

Takutlah kepada Allah atas semua perkara dan jangan menganggap halal sesuatu yang haram. Sesungguhnya siksa Allah amat berat, bagi orang yang tidak bertaqwa kepada-Nya dan tidak seorang pun yang kuasa akan siksaan⁷⁸.

Hukum Allah memuat hukuman di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 102 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقَرْيَةَ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ.

“Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat dholim, sesungguhnya azab itu adalah sangat pedih lagi keras.”⁷⁹

⁷⁸Imam Nawawi, *Tafsir Nawawi*, 189.

⁷⁹Depag, *Al-Qur'an*, 343.

Kesimpulan : wajib bagi orang mukmin tolong-menolong sesama meraka dalam mengerjakan kebajikan dan ketaqwaan dan dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Sebab dalam Islam sendiri bukan hanya menghendaki tolong menolong dari segi harta saja, akan tetapi dalam segala hal dimana dalam semboyan disebutkan ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Maka kesatuan umat yang dicita-citakan Islam akan tercermin (tercapai) dan juga tolong menolong seorang dengan yang lain menunjukkan adanya jalinan jembatan rasa (mawaddah fil qurba) antara satu sama lain. Sehingga terjelma dalam sikap kasih sayang kepada sesama.

d. Ayat Tentang Memelihara Tegaknya Hukum Dan Adanya Jaminan Keadilan

Surat Al-Maidah ayat 8

Pada ayat ini Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar dapat melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah SWT., baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka inginkan dan harapkan. Yakni bila beramal hendaklah yang dikehendaki itu kebaikan dan menetapi

kebenaran tanpa menganiaya orang lain.⁸⁰ Juga tegakkanlah kebenaran terhadap orang lain dengan cara menyuruh melakukan yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran dalam rangka mencari ridha Allah.

Dan disamping itu dalam penyaksian mereka harus adil. Adil disini berlaku tidak berat sebelah baik terhadap orang yang disaksikan maupun peristiwa yang disaksikan.⁸¹ Tidak boleh menuruti hawa nafsunya misalnya karena cinta bangsa atau suka atau karena benci seseorang, sehingga menimbulkan sikap tidak adil dalam segala urusan dan hal ikwal. Maka dari itu pegang teguhlah sifat yang adil dalam keadaan bagaimanapun dan terhadap siapapun. Sebagaimana firman Allah SWT., yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ
 شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ
 وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
 بِهِمَا قُلْ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ وَان تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا
 أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.

“Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah SWT. biarpun terhadap

⁸⁰ Al-Maraghi, *Tafsir*, 128.

⁸¹ Al-Maraghi, *Tafsir*, 129.

dirimu sendiri atau ibu dan kaum kerabatmu, jika ia⁸² kaya ataupun miskin maka ia lebih tahu kemaslahatannya maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”⁸³ (Surat An-Nisa : 135)

Aktualisasi dan keadaan diatas harus didasarkan semata-mata hanya karena Allah tanpa diimbangi dengan tujuan-tujuan yang lain yang justru akan mengurangi bahkan memusnahkan nilai-nilai esensi keadilan sebagaimana yang digariskan Al-Qur'an sudah tentu hal itu memerlukan latihan-latihan kejiwaan yang cukup rumit. Agar manusia muslim mampu membawa dirinya dalam efisiensi keseimbangan bertindak, baik terhadap orang tua, kaum kerabat bahkan terhadap diri sendiri sekalipun.⁸⁴

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berlaku adil sebab meninggalkan keadilan adalah termasuk dosa besar karena bisa menimbulkan berbagai kerusakan hingga robeklah segala aturan dalam masyarakat dan putuslah segala hubungan antar individu dan tegaklah pergaulan sesama mereka, maka berlaku adillah sebab keadilan dibutuhkan dalam segala hal untuk mencapai dan memperoleh ketentraman, kemakmuran

⁸² Maksudanya : Orang yang tergugat atau yang terdakwa.

⁸³ Depag, *Al-Qur'an*, 143-144.

⁸⁴ Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Jilid 2, 447.

dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu berlaku adil adalah jalan

yang terdekat untuk mencapai tujuan bertaqwa kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan peliharalah dirimu dari murka Allah dan hukuman-Nya, karena

Allah SWT. mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan baik amal

lahiriyah maupun batiniyah. Dan hati-hatilah terhadap balasan Allah

terhadapmu bila kamu meninggalkan keadilan, karena sunnatullah pada

makhluk-Nya telah berlaku, bahwa meninggalkan keadilan balasannya di

dunia ialah kehinaan dan kemiskinan baik itu dilakukan oleh bangsa atau

individu, sedang di akhirat ialah kesengsaraan pada hari hisab.⁸⁵

Kesimpulan : Allah memerintahkan kepada orang-orang yang

beriman supaya selalu cermat, jujur dan ikhlas karena Allah baik perkara

agama maupun dunia dan berlaku adil terhadap siapa saja dalam segala hal

karena keadilan menimbulkan ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebab adil itu ada kaitannya dengan kasih sayang, maka sering juga dikaitkan

dengan bijaksana. Dan ketidakadilan akan menimbulkan sebaliknya. Allah

SWT. berjanji akan memberi ampunan, balasan dan pahala dan semua

perbuatan baik yang samar maupun yang nyata.

⁸⁵ Al-Maraghi, *Tafsir*, 130.

e. Ayat Tentang Perdamaian Dan Persaudaraan

Surat Al-Hujurat ayat 9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika terjadi peperangan diantara golongan orang mukmin, maka wajib bagi semua orang (orang yang mengetahui permasalahan), untuk mendamaikan dengan nasehat dan mengajak kepada hukum Allah dengan memberi petunjuk. Menghilangkan ketidakjelasan dan mencari sebab terjadinya perbedaan.⁸⁶

Kalau salah satu diantara golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menerjang apa yang oleh Allah dijadikan sebagai keadilan diantara makhluk-Nya. Sedang yang lain mau menerimanya, maka perangilah golongan yang menerjang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.⁸⁷

Peperangan ada kalanya dengan senjata dan juga tidak (dengan mengangkat wasit untuk mewujudkan kemashalatan atau rujuk). Jika wujud penyelesaian tanpa mengangkat senjata merupakan atau punya nilai tambah. Jika terjadi gencatan senjata usahakan bisa rujuk.⁸⁸

Jika golongan yang durhaka kembali dari kedurhakaannya setelah diperangi oleh mukmin kembali kepada hukum Allah SWT. dan telah

⁸⁶ Wahba Az-Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Jilid 6, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr Mu'asir, 1991)

⁸⁷ Al-Maraghi, *Tafsir ...*, Juz 26, 220.

⁸⁸ Wahba Az-Zuhaily, *At-Tafsir*, 238.

menerimanya maka perbaikilah lembaga diantara keduanya dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga antar keduanya tidak terjadi peperangan baru di waktu yang lain.

Berbuat adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan.⁹⁰ Sesungguhnya Allah mencintai pada orang yang berbuat adil dan memberi balasan sebagus-bagusnya, hal ini merupakan perintah berbuat adil dalam segala perkara.

Dalam hadits disebutkan :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال :
 ان رسول الله ﷺ قال : ان المقسطين في الدنيا
 على منابر من لؤلؤ بين يدي الرحمن عز وجل
 بما اقسطوا في الدنيا.⁹¹

“Dari Abdullah Ibn Umar r.a. berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil sewaktu di dunia maka di akhirat nanti dengan kasih sayang Allah akan ditempatkan pada mimbar yang terbuat dari mutiara.”

Kesimpulan : Ayat ini menjelaskan bahwa apabila terjadi peperangan antar golongan muslim yang bersengketa maka kita wajib mendamaikan baik

⁸⁹ Al-Maraghi, *Tafsir*, 220-221.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Abdullah bin Ahmad Ibn Hambal, *As-Sunnah Ahmad Ibn Hambal*, Jilid 2, (Beirut : Dar al-Kutub, 1994), 159.

itu dengan menasehati. Dengan mengabaikan segala permasalahannya dan menganjurkan kepada hukum Allah dan apabila sampai melampaui batas tidak mau tunduk pada hukum Allah dan nasehat. Maka perangilah golongan yang demikian sehingga mau kembali kepada hukum Allah, setelah ridla menerima perintah dan hukum Allah. Maka orang Muslim harus berbuat adil kepada keduanya sehingga tidak terjadi peperangan lagi.

f. Ayat Tentang Rasa Cinta dan Kasih Sayang Persaudaraan

Surat Al-Hujurat ayat 10

Ayat kesepuluh ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu dimana ayat sebelumnya menceritakan tentang perdamaian, sedang di ayat ke-10 ini juga menerangkan tentang pokok hidup orang beriman yaitu tentang persaudaraan dan perdamaian juga ketaqwaan pada Allah.

Allah berfirman dalam ayat 10 tadi bahwa sesungguhnya orang mukmin bersaudara dalam akidah dan keimanan yang menyebabkan adanya kehidupan yang abadi. Sehingga persaudaraan dalam agama itu lebih kuat dan lebih langgeng dari pada persaudaraan dalam hal nasab atau keturunan dan persahabatan hal tersebut adalah esensi dari perintah Allah untuk berbuat damai. Oleh sebab itu isyarat atau petunjuk mengenai persaudaraan tingkat perintahnya selalu lebih tinggi dibandingkan dengan islah. Kemudian Allah berfirman (karena itu damaikanlah antara dua saudaramu) bila keduanya

saling berselisih, khusus menyebut dua orang (kelompok) itu karena keduanya adalah minimal terjadi perselisihan.⁹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena prinsip untuk menegakkan perdamaian yang adil antara golongan orang mukmin yang berperang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya. Disini hal itu diberi alasan rasional dan dukungan. Semua muslim adalah bersaudara. Karena itu, setelah ada pertengkaran mereka harus bersatu kembali dan bersaudara seperti biasanya. Tidak boleh memutuskan silaturahmi diantara saudara muslim.⁹³

Walaupun persaudaraan yang dimaksudkan disini bukan menurut ikatan genealogi dan ikatan darah, melainkan menurut ikatan iman dan agama, pada kenyataannya yang terakhir itu lebih kuat dari pada ikatan darah.⁹⁴

Dalam tafsir al-Maraghi sesungguhnya orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik.⁹⁵

⁹² Wahba al-Zuhaili, *Tafsir*, 245.

⁹³ Abu Ameenah Bilal Philips, *Menolak Tafsir Bid'ah*, Terj. Elyasa' Bahalwan, (Surabaya : Andalus Press, t.t.), 121-122.

⁹⁴ *Ibid*.

⁹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir*, 222.

Orang-orang mukmin dari segala penjuru dunia dipandang sebagai

satu keluarga karena mereka semua mempunyai asas tunggal yaitu iman.⁹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir Al-Qur'anul Adhim menyebutkan bahwa semua yang seagama adalah saudara sehingga antara orang muslim dengan orang muslim yang lain tidak boleh saling menganiaya dan tidak boleh berbuat dholim untuk sesamanya.⁹⁷

Persaudaraan seagama ini lebih tetap dan konsisten dibandingkan dengan persaudaraan nasab, karena persaudaraan senasab itu dapat putus disebabkan perbedaan agama, sedangkan perbedaan agama tidak akan putus disebabkan perbedaan nasab. Sebab Rasulullah saw. dari kitab shahih Muslim, bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَا سَدُوا وَلَا تَبَا غَضُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَا جَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. (رواه مسلم)⁹⁸

⁹⁶ M. Hasbi Ash Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid*, Juz 5, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, t.t.), 3784.

⁹⁷ Imam Abi al-Fida' al-Hafidh Ibn Katsir ad-Damasqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Juz. 4, (Libanon : t.t.), 225.

⁹⁸ Imam al-Husein Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairy an-Naisaburi, *Shohih Muslim*, Juz. 4, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 45.

“Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah saw. bersabda janganlah kalian saling dengki atau iri hati, saling membenci, saling mencari kesalahan orang lain, saling menyakiti dan saling menghancurkan jadilah kalian semua hamba Allah yang bersaudara.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Allah SWT. memerintahkan untuk bertaqwa dalam segala perkara dengan menempati barang yang hak dan berlaku adil. Jangan sewenang-wenang dan jangan condong pada salah satu diantara dua saudaramu.⁹⁹

Menurut Al-Maraghi bertaqwa kepada Allah adalah bertaqwa dalam segala hal yang dilakukan maupun yang ditinggalkan. Yang diantaranya adalah memperbaiki hubungan diantara sesama. Mudah-mudahan Tuhan memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosa yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangannya.¹⁰⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan : ayat diatas menerangkan tentang persaudaraan antar sesama manusia yang berdasarkan keimanan sehingga menjadi hubungan ikatan yang kuat yang didalamnya tertanam rasa cinta dan kasih sayang maka tercipta persatuan dan kesatuan umat Islam supaya mendapatkan rahmat-Nya.

⁹⁹Wahba al-Zuhaili, *Tafsir*, 239.

¹⁰⁰Al-Maraghi, *Tafsir*, 222.

g. Ayat Tentang Larangan Mengolok-Olok Seseorang Atau Kaum

Surat Al-Hujurat ayat 11

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT. memperingatkan kaum mukmin supaya jangan ada satu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Mayoritas mufassirin menafsirkan kata “kaum” pada ayat tersebut dengan tekanan pada para laki-laki secara khusus, karena itu pada potongan ayat selanjutnya disebut wanita-wanita. Dinamakan para laki-laki (“Rijal”) dengan kaum (“Qoum”) karena tugas mereka dalam sebagian urusan dan sesungguhnya mereka yang menjalankan urusan itu bukan wanita.¹⁰¹

Begitu pula janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, dengan alasan boleh jadi barang kali yang diolok-olok itu disisi Allah SWT lebih baik dari pada yang mengolok-oloknya atau kadang-kadang yang direndahkan itu lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah dari pada yang merendahkan karena itulah hal-hal yang demikian itu dilarang atau diharamkan secara pasti.¹⁰²

Larangan selanjutnya adalah janganlah mencela dirinya sendiri dalam artian janganlah mencacat sebagian kaum atas sebagian yang lain sedang Al-Qurtubi berpendapat janganlah saling menggunjing sesama saudara muslim

¹⁰¹ As-Samarqandi, Abi Laits Nasr, bin Muhamamd bin Ahmad bin Ibrahim, *Tafsir As-Samar Qandi*, (Beirut Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1991), 264.

¹⁰² Az-Zuhaili, *Tafsir*, juz. 6, 251.

sebab mereka seperti dirimu sendiri. Demikian sunnah sebagaimana di kutib oleh As-Samarqandi.¹⁰³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun al-Mawardi menjelaskan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dalam artian : 1. Janganlah mencela orang lain seagama dan; 2. Janganlah kamu mencela sebagian kamu atas sebagian yang lain. Keduanya dapat dipahami dari dua sisi yakni janganlah mencatut sebagian kaum atas sebagian yang lain. Janganlah saling menuduh kemudian berkhianat sebagian kaum atas sebagian yang lain.¹⁰⁴

Karenanya janganlah mencatut sebagian kamu atas sebagian yang lain dengan ucapan, perbuatan ataupun isyarat dan Allah telah menghadirkan celaan sebagian atas dirinya sendiri karena sesungguhnya mereka bagaikan satu jiwa. Bila orang mukmin mencela saudaranya yang mukmin, maka ia seperti (pada dasarnya) mencela dirinya sendiri.¹⁰⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Larangan selanjutnya adalah janganlah sebagian kaum memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim hai fasik, hai munafik atau berkata kepada orang yang masuk Islam dengan, hai Yahudi, Hai Nasrani. Tentu saja

¹⁰³ As-Samarqandi, 264.

¹⁰⁴ Abu Husain Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi al-Bashari An-Nukatu, *Wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz. 5, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr Al-Ilmiah, t.t.), 331-332.

¹⁰⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir*, juz. 6, 252.

dalam hal ini ada pengecualian bagi gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan maka hal itu tidaklah dilarang.¹⁰⁶

Karenanya alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam Iman dan termasuk dengan keimanan tersebut.¹⁰⁷

Dan bagi siapa saja yang tidak bertaubat dari mencela saudaranya dan gelar-gelar yang Allah SWT melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olokan terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri karena berarti mereka menimpakan hukuman Allah SWT terhadap diri sendiri, karena kedurhakaan mereka terhadap-Nya. Menurut Sayyid Quthub bahwa memperolok, mencela, memanggil dengan gelar yang buruk, kesemuanya itu menyerupai murtad dari keimanan, dan Allah SWT mengancam dengan ungkapan dzalim (bagi yang tidak bertaubat) sedangkan dzalim itu termasuk salah satu bentuk ungkapan dari Syirik.¹⁰⁸

Kesimpulan : Bahwa Allah SWT melarang kaum yang beriman (laki-laki dan perempuan) dari perbuatan mengolok-olok orang lain,

¹⁰⁶ *Ibid.*, 253.

¹⁰⁷ Al-Maraghi, *Tafsir*, 225.

¹⁰⁸ Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Jilid. 6, 3345.

mencela diri sendiri dan memanggil orang-orang dengan gelar-gelar yang buruk dan baik karena semua itu merupakan penyebab terjadinya perpecahan antar sesama maka buanglah perbuatan tersebut supaya tercipta kerukunan antar sesama sebab orang yang tidak mau bertaubat atas kesalahannya, Allah SWT. menggolongkan mereka sebagai orang yang dzalim.

Dari kesimpulan dakwah tadi bahwa kita disuruh untuk menghormati orang lain, apabila seorang tidak mau menghormati orang lain, maka ia tidak akan dihormati.

h. Ayat Tentang Larangan Menggunjing Orang Lain

Surat Al-Hujurat ayat 12

Dalam ayat yang lalu disebutkan bahwa orang-orang mukmin dilarang mengolok-olok sesama muslim itu sendiri dan juga dilarang memberi gelar yang buruk terhadap orang mukmin.

Sedangkan dalam ayat 12 ini Allah SWT. melarang hamba-hamba yang beriman berprasangka yang bukan pada tempatnya, baik terhadap keluarganya, familinya, dan terhadap orang lain. Karena sebagian dari prasangka itu merupakan perbuatan yang membawa dosa dan janganlah kamu mengintai dan mencari-cari kesalahan orang lain. Sebab orang yang menggunjing sesama saudaranya itu seperti orang yang memakan daging saudaranya yang telah mati. Tentu tak seorangpun suka berbuat demikian,

maka bertaqwalah kepada Allah SWT., sesungguhnya Dia Maha Penerima

Taubat lagi Maha Penyayang.¹⁰⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir Al-Qur'an Majid menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman tidak boleh menghina sesama muslim baik dengan membuka keaiban, maupun antar golongan dengan cara mengejek atau menghina, baik dengan perkataan atau dengan isyarat atau memperlakukan orang yang dihina itu dengan menyakiti hatinya sehingga timbul sesuatu kesalahan yang mengakibatkan perpecahan.¹¹⁰

Tafsir yang lain menyebutkan Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudara yang mukmin, maka kalimat ini harus diberi tanggapan yang baik dan jangan sekali-kali timbul salah faham apalagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sampai mengakibatkan timbulnya fitnah dan prasangka.¹¹¹

Dari sini diambil kesimpulan bahwa kita sesama mukmin dilarang membuka aib dan juga berprasangka buruk terhadap sesama kaum kita sendiri, karena orang yang diberikan keaiban itu mungkin akan dikhawatirkan keputusan yang terjadi pada dirinya tersebut, sehingga dari situ akan

¹⁰⁹ Ibn Katsir, *Tafsir*, Jilid 7, 320.

¹¹⁰ Ash-Shiddiqie, *Tafsir*..., Jilid 5, 3787.

¹¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Repelita IV, 1990), 434.

menjadikan kita berdosa, dan itu semua akan menyebabkan perpecahan antara sesamanya. Oleh sebab itu apabila jiwa perdamaian ini berkembang di dalam hati setiap orang, maka sikap hormat menghormati akan tumbuh dengan subur di kalangan masyarakat.

i. Ayat-Ayat Tentang Saling Mengenal dan Tolong Menolong

Surat Al-Hujurat ayat 13

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menciptakan kamu semua dalam asal yang satu, dan jiwa yang satu dari Adam dan Hawa. Nasab (keturunan kamu adalah sama), karena segi nasab beliau adalah satu dan mengumpulkan kalian satu ayah dan satu ibu karenanya. Tidak ada tempat untuk berbangga-bangga dengan nasab (keturunan) sebab kalian adalah sama tidak ada kebaikan untuk saling memperolok-olok dan mengejek dengan gelar yang buruk sedang kalian satu saudara dalam satu nasab (asal keturunan)-nya.¹¹²

Di samping itu Allah juga menjadikan kalian (manusia) berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sesungguhnya hal itu bukanlah untuk berbangga-bangga dan pertentangan, namun agar kalian saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna (kulit), perbedaan watak dan kepribadian serta perbedaan kesenangan dan kecenderungan kesemuanya itu tidak menghendaki

¹¹² Al-Maraghi, *Tafsir*..., 236.

adanya perselisihan dan pertentangan tetapi menghendaki adanya saling tolong menolong (kerja sama) untuk meringankan beban dan terpenuhinya segala kebutuhan hidup. Di samping itu kesemua perbedaan di atas bukanlah yang diperhitungkan (dihisab) dalam timbangan (mizan) Allah.¹¹³

Kemudian Allah SWT. menyebutkan bahwa bukanlah perbedaan-perbedaan itu yang menunjukkan letak kemuliaan manusia di sisi Allah, namun yang mulia adalah yang paling bertaqwa kepada-Nya.

Menurut Ibnu Katsir bahwasanya yang mempunyai nilai lebih disisi Allah SWT. adalah taqwanya bukan karena kedudukan atau pangkatnya.¹¹⁴

Sedangkan al-Mawardi menjelaskan bahwa manusia yang paling utama dan mulia adalah karena amal dan taqwanya bukan karena nasabnya.¹¹⁵

Adapun Ali Ash Shobuni menafsirkan bahwa hanya dengan taqwanya yang melebihi manusia, bukan pangkat dan keturunan, maka siapa saja yang menghendaki kemuliaan di dunia dan kedudukan di akhirat hendaklah bertaqwa kepada Allah SWT.¹¹⁶

Menurut Sayyid Quthub berdasarkan landasan tersebut di atas, Islam menentang sifat fanatik kesukuan (Ashabiyyah), Jahiliyah dalam segala norma dan berikutnya untuk menegakkan peraturan insan di persada alam di bawah

¹¹³ Sayyid Quthub, *Tafsir*....., 3348.

¹¹⁴ Ibnu Katsir, IV, *Tafsir*....., 218.

¹¹⁵ Al-Mawardi, *Tafsir*....., 336

¹¹⁶ *Ibid*.

bayang-bayang satu bendera, bendera Allah, bukan bendera bangsa, kaum, sekte dan kelompok karena semua itu adalah palsu yang tidak dikenal oleh Islam.¹¹⁷

Ibnu Katsir kemudian memperjelas tentang kemuliaan diantara manusia ditentukan oleh takwanya dengan mengutip beberapa hadis diantaranya :

حدثنا عمرو الناقد ثنا كشيروا بن هشام حدثنا
جعفر بن برقان عن يزيد بن الاصم عن ابي
هريرة رضى الله عنه قال : رسول الله ﷺ ان الله
لا ينظر الى صوركم واموكم ولكن ينظر الى
قلوبكم. (رواه مسلم)¹¹⁸

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk (titik) kamu dan hartamu, melainkan memandang kepada hati dan amalmu”.

Wahbah Az-Zuhaili menggaris bawahi bahwa ada tiga hal yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu persamaan, saling mengenal antar masyarakat manusia, dan kemuliaan ditentukan oleh taqwa dan amal shaleh. Adapun asas persamaan manusia, semuanya sama seperti gigi sisir pada

¹¹⁷ Sayyid Quthub, *Fidzilal*....., 3348.

¹¹⁸ Imam Abi Hussein Muslim bin al-Hallaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, 1987.

ujung-ujungnya dan pertumbuhan manusia berasal dari satu ayah dan satu ibu serta persamaan dalam hak dan kewajiban syari'at. Kesemuanya itu merupakan pokok-pokok persatuan.¹¹⁹

Kemudian di ujung ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT. Maha Tahu tentang kamu dan amal perbuatanmu, berupa taqwa kalian dan juga makna waspada tentang sikap hati-hatimu atau sikap berbangga-bangga kalian (dengan nasab dan kedudukan).¹²⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap kamu, lagi Maha Waspada terhadap urusan-urusanmu, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki atas yang dikehendaki, menyesatkan siapa yang dikehendaki, mengasihi siapa yang dikehendaki atas yang dikehendaki. Sedang pada yang demikian itu Allah SWT. Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, lagi Maha Waspada.¹²¹

Kesimpulannya : bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawwa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya mereka saling mengenal dan tolong-menolong. Dan kemudian manusia tidak diukur dengan keturunan

¹¹⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir*..., 265.

¹²⁰ Al-Maraghi, *Tafsir*..., 230.

¹²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir*....., 219.

atau pangkatnya, melainkan diukur dan ditentukan dengan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Menjalin rasa setia kawan dan persaudaraan itu sangat penting. Karena mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain hidupnya akan terpencil meskipun dia mempunyai pangkat dan jabatan yang tinggi. Oleh sebab itu rasa kesetiakawanan ini dapat terwujud pada diri seseorang jika di dalam dirinya terdapat jiwa perdamaian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

P E N U T U P

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rekonsiliasi (perdamaian) didalam Al-Qur'an pada umumnya disebut dengan berbagai variasi, ash-shulh, al-islah, atau as-silm. Dan ayat yang berhubungan dengan rekonsiliasi antar golongan Islam sebagai berikut :
 - a. Surat Ali Imron : 103
 - b. Surat Ali Imron : 159
 - c. Surat Al-Maidah : 2
 - d. Surat Al-Hujurat : 9
 - e. Surat Al-Hujurat : 10
 - f. Surat Al-Hujurat : 11
 - g. Surat Al-Hujurat : 12
 - h. Surat Al-Hujurat : 13
2. Rekonsiliasi (perdamaian) adalah usaha mendamaikan seseorang atau kelompok negara yang bertengkar, sehingga mereka hidup berdampingan secara mulia dengan menghilangkan permusuhan atau kebencian serta menegakkan hubungan antar keduanya diatas stabilitas dan ketentraman yang kembali seperti keadaan semula.

3. Konsep Al-Qur'an dalam mewujudkan rekonsiliasi antar golongan Islam yaitu dengan menanamkan rasa persaudaraan, memperkokoh persatuan dan kesatuan dan saling hormat menghormati dan menjalin rasa kesetiakawanan dan juga memelihara tegaknya hukum dengan jaminan keadilan yang semua itu adalah untuk mewujudkan nuansa yang kondusif bagi seluruh umat manusia agar secara optimal dapat mengembangkan potensi dirinya dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah disamping sebagai abid.

B. Saran-Saran

1. Mengingat masih banyak kekurangan dalam kajian ini maka bagi siapa saja yang kepentingannya terikat dengan kajian ini, merupakan suatu kebahagiaan bagi kami jika berkenan memanfaatkannya dalam melakukan studi lebih lanjut.
2. Hendaklah diadakan kajian yang lebih lanjut dalam permasalahan rekonsiliasi antar golongan Islam di dalam rangka menciptakan kerukunan umat manusia.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil al-'Alamin, kami ucapkan kepada Allah SWT. berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang diberikan kepada hambanya yang dho'if ini, sehingga kami diberi kekuatan, ketabahan serta kemampuan berpikir dalam menyusun skripsi ini sampai selesai, sebagai salah satu syarat akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., beserta semua keluarganya, sahabat-sahabatnya dan kaum muslimin semuanya.

Dan kami ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada kedua orang tua kami, Abah dan Umi serta teman-temanku yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai.

Sebagai insan yang dho'if ini, yang minim sekali keilmuannya dan kepandaianya sudah barang tentu dalam skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan yang membutuhkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis menyerahkan diri dengan penuh harapan dan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat, serta menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca yang budiman, bagi agama, bangsa dan negara. Amin ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Ad-Damasqi, Imam Abi al-Fida' al-Hafidh Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Juz. 4, Libanon, t.t.
- Al-Athar, Dawud, *Perspektif Ilmu Al-Qur'an, Pengantar M. Quraish Sihab*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 1996.
- Al-Hajjaj, Imam Abi Husein Muslim bin, *Shahih Muslim*, Juz. III, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut Libanon, 1992.
- Ali, H. A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1991.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitangga, dkk, Juz. IV, Cet. II, CV. Toha Putra, Semarang, 1992.
- Al-Naisaburiy, Abd. Al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj Al-Qusyairiy, *Shahih Muslim*, Juz. 4, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1992.
- Al-Qattan, Manna' Kholil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj., Litera Antara Nusa, 1993.
- Al-Qusyairy, Imam al-Husein Muslim Ibn Hajjaj, *Shohih Muslim*, Juz. 4, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1992.
- An-Nukatu, Abu Husain Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi al-Bashari, *Wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz. 5, Dar al-Fikr Al-Ilmiah, Beirut Libanon, t.t.
- Ash Shabuny, Muhammad Aly, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Moh. H. Chudlori Umar, Moh. Matsna H. S., PT. Al Ma'arif, Bandung, 1996.
- Ash-Shiddiqiy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954.
- Ash-Siddieqy, M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid*, Juz 5, Pustaka Rizki Putra, Semarang, t.t.

- Az-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Al Burham fi Ulum Al-Qur'an*, Juz. II, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Az-Zarqany, Muhammad Abdul Adhim, *Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, 1988.
- Az-Zuhaily, Wahba, *At-Tafsir Al-Munir*, Jilid 6, Dar al-Fikr Mu'asir, Beirut Libanon, 1991.
- Bahreisy, Salim, Terj., *Tafsir Ibn Katsir*, Juz II, Toha Putra, Semarang, 1992.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Glagah UH, Yogyakarta, 1998.
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahros Li al-Fadzi Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Libanon.
- Charisma, M. Chaziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Repeita IV, Jakarta, 1990.
- As-Samarqandi, Abi Laits Nasr, bin Muhamamd bin Ahmad bin Ibrahim, *Tafsir As-Samar Qandi*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut Libanon, 1991.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Kumudasmoro Grafindo, Semarang, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Ibn Hambal, Abdullah bin Ahmad, *As-Sunnah Ahmad Ibn Hambal*, Jilid 2, Dar al-Kutub, Beirut, 1994.
- Madjid, Nurcholis, *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998.
- Majid, Abd., *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Munawir, A.W., *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.

Munawwir, Imam, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985.

Nawawi, Imam, *Tafsir Nawawi*, Juz 1, Dar al-Fikr, Libanon, 1981.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Philips, Abu Ameenah Bilal, *Menolak Tafsir Bid'ah*, Terj. Elyasa' Bahalwan, Andalus Press, Surabaya, t.t.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1993.

Quthub, Sayyid, *Fi Dzilalil Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 3, Gema Insan Press, Jakarta, 2001.

Shaleh, Qamaruddin, A. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, CV. Penerbit Dipena, Bandung, 2000.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994.

Sudarno, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, t.t.

Syafi'ie, Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

Syamsudduha, *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1999.

Zaini, Syahminan, dkk, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Kalam Mulia, Jakarta, 1986.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id